

Resiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Shanty Natalia*, Indah Sekarsari, Fita Rahmayanti, Nely Febriani

Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia

* Correspondent Author: syifasha@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Hal ini sering terjadi di belahan bumi manapun dan terjadi kapanpun. Pernikahan itu sendiri merupakan proses bersatunya dua orang insan manusia yang saling berkomitmen dan mengikat. UU NO.16 THN 2019 pengganti UU. NO. 1 THN 1974 Mengatur usia pernikahan yang dianjurkan 19 Tahun baik wanita maupun pria. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Untuk pernikahan dini, remaja dapat mengetahui apa saja dampak dan upaya pencegahan dari pernikahan dini serta Remaja juga dapat mengetahui tentang HIV/AIDS dan perilaku seks bebas. Faktor penyebab pernikahan dini yaitu orang tua, pendidikan, ekonomi, agama dan pergaulan bebas dan faktor penyebab seks bebas yaitu ingin coba-coba, video porno, dan lemahnya iman. Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini dan seks bebas yaitu Psikologis, sosial, kesehatan fisik, depresi setelah kelahiran, resiko kelainan pada bayi dan resiko penyakit alat reproduksi. Untuk itu remaja diharapkan menghindari seks bebas agar terhindar dari pernikahan dini. Hasil penelitian mengatakan bahwa remaja yang melakukan seks bebas dan menikah pada usia dini akan mengalami dampak psikologis dan sosial walaupun secara biologis remaja wanita sudah siap untuk hamil dan melahirkan. Secara psikologis, remaja belum mampu mengatasi dampak negatif dari seks bebas dan pernikahan dini.

Kata Kunci: Knowledge Sharing, Risiko Infeksi, Teknik Pembuangan Sputum

Received: December 2, 2020

Revised: December 27, 2020

Accepted: February 20, 2021



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Hal ini sering terjadi di belahan bumi manapun dan terjadi kapanpun. Pernikahan itu sendiri merupakan proses bersatunya dua orang insan manusia yang saling berkomitmen dan mengikat.

Proses pernikahan biasanya berlangsung pada seseorang mulai melewati pada tahapan remaja akhir sampai dewasa. Sebuah pernikahan akan menandakan mulai dewasanya seseorang di mata lingkungannya. Pernikahan itu sendiri berawal dari sebuah hubungan dan cinta, dan mulai adanya keinginan untuk mengikat atau berkomitmen. Harapan utama sebuah pernikahan adalah meraih kebahagiaan. Dengan perasaan kasih sayang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan membuat sebuah hubungan harmonis yang nantinya akan berakhir dengan sebuah kebahagiaan. Selain harapan akan kebahagiaan, dalam pernikahan juga terdapat berbagai harapan lain seperti; meneruskan keturunan, membentuk keluarga harmonis, menjadikan pribadi yang lebih baik.

UU NO.16 THN 2019 pengganti UU. NO. 1 THN 1974 Mengatur usia pernikahan yang dianjurkan 19 Tahun baik wanita maupun pria. Pernikahan yang membahagiakan ini pastinya akan menjadi dambaan semua orang. Karena pernikahan adalah sebuah rancangan masa depan, bagaimana kita menjalani kehidupan di masa mendatang. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkenan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Buhi dan Goodson (2007) menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah.

Hubungan seksual yang dilakukan remaja sekarang ini semakin memprihatinkan, karena perilaku kebebasan seks dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil Synovote Research (2009) tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44 % responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16 % lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun. Rata-rata responden juga mengaku pernah melakukan deep kissing, pelukan, perabaan, dan hubungan intim saat berpacaran. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia 16 tahun (Jawa Pos, (2008)). Penelitian lain dilakukan oleh Suryanto dan Kuwatono (2010) terhadap remaja di SLTA Jakarta tahun (2010) diperoleh hasil bahwa perilaku pacaran remaja adalah mengobrol, pegangan tangan, berangkulan, berciuman pipi, berpelukan, berciuman bibir, meraba-raba dada, meraba alat kelamin, mengesek kelamin, seks oral, dan hubungan seks.

Salah satu dari fenomena pernikahan adalah menikah muda. Menikah muda yang pelakunya adalah remaja yang masih berusia muda. Sedangkan usia muda adalah masa di mana seseorang untuk berpetualang dan mengejar cita-citanya. Sebagian dari mereka sedang semangatnya beraktifitas sosial dengan lingkungannya. Hal ini berbeda dengan keadaan pola pikir sekarang. Dengan perkembangan jaman dan teknologi semakin maju. Pola pikir masyarakatpun ikut berubah. Masyarakat mulai berfikir untuk kepentingan masa depan dan terbukanya pikiran untuk meraih tujuan mereka. Pola pikir semacam ini juga merambat pada pandangan seseorang terhadap pernikahan. Sebagian pada dari masyarakat kita mulai berfikir untuk menunda pernikahan karena keinginan mengejar pendidikan dan karier.

Pada pernikahan muda akan lebih rentan mengalami ketidakbahagiaan. Hal ini dikarenakan pasangan suami istri yang masih muda, masih memiliki kepribadian yang masih labil. Pada pria yang masih beradaptasi dengan status baru sebagai seorang suami akan sulit meninggalkan kebiasaan atau sifat-sifat seperti sebelum menikah. Sedangkan pada wanita juga akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan status baru sebagai seorang istri dan ibu baru. Mereka akan merasa kesulitan dalam beradaptasi menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Setelah mengerjakan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga ini, muncullah keluhan-keluhan yang dirasakan oleh wanita dan berakibat menghilangkan kebahagiaan yang dirasakannya. Idealnya usia pernikahan untuk perempuan adalah minimal 20 tahun. Secara psikologis, sudah stabil dalam menyikapi banyak hal, dan ini berpengaruh dalam perkawinan. Wanita yang masih berumur kurang dari 20 tahun cenderung belum siap karena kebanyakan diantara mereka lebih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan bersenang-senang. Laki-laki minimal 25 tahun, karena laki-laki pada usia tersebut kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial (BKKBN, 2010)

METODE

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 117 orang meliputi para remaja, umum, dan tenaga kesehatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu promosi kesehatan reproduksi berupa pemberian materi dan diskusi interaktif melalui whatsapp group. Pemberian materi dilakukan dengan mem-posting materi dalam bentuk gambar, kemudian dijelaskan dengan tulisan dan atau pesan suara (voice note). Diskusi interaktif berjalan dengan efektif melalui pesan tulisan dan pesan suara (voice note). Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu hari Rabu dan Kamis tanggal 6 dan 7 Januari 2020 pada pukul 14.00 sd 16.00. Tempat kegiatan pengabdian ini adalah melalui media elektronik secara online dengan whatsapp group.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dalam upaya meningkatkan pengetahuan serta edukasi di era new normal ini terbagi menjadi 2 sesi yang dilakukan selama 2 hari. Sesi pertama mengenai resiko seks bebas pada remaja, sesi kedua membahas mengenai pernikahan dini yang menjadi trending topik saat ini.

Menurut WHO, pernikahan dini (early married) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini.

Pengertian secara umum, pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Pernikahan dibawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan, pada hakikatnya di sebut masih berusia muda atau anakanak yang ditegaskan dalam Pasal 81 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dikategorikan masih anak-anak, juga termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila melangsungkan pernikahan tegas dikatakan adalah pernikahan dibawah umur. Sedangkan pernikahan dini menurut BKKBN adalah pernikahan yang berlangsung pada umur di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada pria. Pernikahan di usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, pernikahan adalah akad atau janji nikah yang diucapkan atas nama Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal dari kesepakatan bagi calon pengantin untuk saling memberi ketenangan (sakinah) dengan mengembangkan hubungan atas dasar saling cinta dan kasih (mawaddah wa rahmah). Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga.

FAKTOR PENYEBAB

1). Orang Tua

Anak perempuan segerah dinikahkan usia muda agar supaya beban tanggung jawabnya berkurang.

2). Pendidikan

Beberapa penelitian menyatakan rata-rata orang tua yang menikahkan anaknya usia mudah berpendidikan SMP ke bawah.

3). Ekonomi

Karna kemiskinan, sehingga tanggung jawab ekonomi yang berat maka melepaskan anaknya dinikahkan usia muda.

4). Agama

Ada salah satu penelitian Ahmad Hilmi, meneliti dipandang dan madura padangan masyarakat menikahkan anak diusia dini untuk menghindari zina.

5). Pergaulan Bebas

Terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga terpaksa menikahkan anaknya diusia dini.

DAMPAK PERNIKAHAN DINI

1. Psikologis

Pernikahan dini juga menimbulkan penyesalan dalam diri remaja, seringnya pertengkaran dan perkecokan dalam rumah tangganya membuat remaja menjadi takut dalam menjalani rumah tangganya ke depan. membuat remaja tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang tinggi. Remaja merasa sangat menyesal karena sekolah hanya sampai SMP dan tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena remaja sudah mempunyai anak sehingga remaja harus merawat anaknya.

2. Sosial

Seseorang yang menikah di usia dini maka akan kehilangan interaksi dengan lingkungan teman sebayanya. Remaja merasa bahwa dirinya terkekang karena tidak bisa kemana-mana, remaja merasa bahwa hidupnya hanya bisa mengurus anaknya. Selain itu remaja bentak dan dimarahi si ibu, walaupun tidak melakukan kesalahan.

3. Kesehatan fisik

Kehamilan di usia remaja berpotensi meningkatkan risiko kesehatan pada wanita dan bayi. Ini karena sebenarnya tubuh belum siap untuk hamil dan melahirkan. Wanita yang masih muda masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jika ia hamil, maka pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya akan terganggu. Biasanya kondisi yang muncul akibat hamil di usia muda yaitu:

- 1). Tekanan Darah Tinggi. Hamil di usia remaja berisiko tinggi terhadap tingginya tekanan darah. Seseorang mungkin dapat mengalami preeklampsia yang ditandai dengan tekanan darah tinggi, adanya protein dalam urine, dan tanda kerusakan organ lainnya.
- 2). Anemia. Anemia disebabkan karena kurangnya zat besi yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Anemia saat hamil dapat meningkatkan risiko bayi lahir prematur dan kesulitan saat melahirkan.
- 3). Bayi Lahir Prematur dan BBLR. Bayi prematur biasanya memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) karena sebenarnya ia belum siap untuk dilahirkan. Bayi lahir prematur berisiko mengalami gangguan pernapasan, pencernaan, penglihatan, kognitif, dan masalah lainnya.
- 4). Ibu Meninggal Saat Melahirkan. Perempuan di bawah usia 18 tahun yang hamil dan melahirkan berisiko mengalami kematian saat persalinan. Ini karena tubuhnya belum matang dan siap secara fisik saat melahirkan.
4. Depresi Setelah Kelahiran
 - 1). Tidak siap merawat bayinya
 - 2). Perubahan Hormonal
 - 3). Psikologi masih labil
 - 4). Terjadinya postpartum syndrome
5. Resiko Kelainan Pada Bayi
 - 1). Kematangan sel telur <20 tahun belum matang
 - 2). Pembuahan tidak semurnya & cacat pada bayi
6. Resiko Penyakit Alat Reproduksi
 - 1). Resiko lebih tinggi terinfeksi HPV (human papilloma virus) penyebab kanker serviks
 - 2). Penyakit kelamin

UPAYA PENCEGAHAN KEHAMILAN PADA REMAJA

- 1). Mendekatkan diri pada Tuhan
- 2). Melakukan kegiatan yang positif
- 3). Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah
- 4). Hindari pergaulan bebas
- 5). Hindari pergi dengan orang tak dikenal
- 6). Membangun komunikasi yang baik dan terbuka dengan orang tua

KESIMPULAN

Bahaya dari seks bebas bagi remaja, sehingga membutuhkan usaha dari berbagai kalangan utamanya orangtua, guru, pemerintah, tokoh agama, dan lain-lain, bahu-membahu dalam menumbuhkan kesadaran kepada remaja tentang dampak seks bebas.

Pendidikan seks utamanya pada usia remaja itu sangat penting guna memberikan pemahaman bagaimana memahami norma-norma agama tentang seks itu, sehingga tidak salah arah, sebab bila hal ini terjadi maka akan merugikan diri remaja itu sendiri, dan dapat merusak moral bangsa.

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki2 dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan suatu ikatan suci yang sakral untuk mengikat hubungan perempuan dan laki2. Pernikahan yang humoris merupakan keluarga yang anggota2nya saling menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Apabila ketidakcocokan atau masalah dalam keluarga, tidak jarang kedua belah pihak memilih untuk bercerai.

REFERENSI

Aminudin. (1997). Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja Perkotaan.

Bachtiar. (2004). Cinta Remaja (Mengungkap Perilaku Cinta Remaja). Yogyakarta : Ar-Ruzz

Deputi. 2008. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Dian Luthfiyati, 2008. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan III. Jakarta : Rineka Cipta